

SHIFTING THE NA GOK CUSTOMARY (PAYING CUSTOMS) IN TOBA BATAK MARRIAGES IN SIARANG-ARANG VILLAGE PUJUD DISTRICT ROKAN HILIR REGENCY

Dina Uli Arta Sinaga*, Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd****

dina.uliartasinaga@student.unri.ac.id, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 082213268102

*History Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The development of the times influenced the shift in every part of the tradisional marriage ceremony of the Toba Batak people. The shift in question means adding or reducing certain obligations in the marriages ceremony. The implimentation of the Na Gok tradisional ceremony of the Toba Batak community is carried out in a long time and process, now it is shortened by the term ulaon realize. The stages in the Na Gok tradisional ceremony begin with manuruk-nuruk, pasahat situtungon, martonggo raja and the Na Gok traditional party. In general, the shortened stages of the traditional events when viewed from a time perspective are very beneficial because they provide the community with the opportunity to persue other needs. The objectives of this study are 1) To find out the procedures for implementing the Na Gok Customary. 2) To find out the meaning and value of the Na Gok indigenous tradition. 3) To find out the cause of the shift in the Na Gok Custom 4) To determine the impact of the shift in the Na Gok Tradition. The method used in this research is a qualitative approach method. The research location is Siarang-arang Village, Pujud District, Rokan Hilir Regency. The result of this study indicate that there is a shift in the Na Gok Indigeneous marriage in the Toba Batak community in Siarang-arang Village, which has both positive and negative impacts.*

Keywords: *Na Gok Custom, Marriage, Shift*

PERGESERAN ADAT NA GOK (MEMBAYAR ADAT) DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA DI DESA SIARANG-ARANG KECAMATAN PUJUD KABUPATEN ROKAN HILIR

Dina Uli Arta Sinaga *, Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd****

dina.uliartasinaga@student.unri.ac.id, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 082213268102

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya pergeseran dalam setiap bagian upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba. Pergeseran yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam upacara perkawinan tersebut. Pelaksanaan upacara Adat Na Gok masyarakat Batak Toba dahulu dilaksanakan dalam waktu dan proses yang cukup lama, sekarang dipersingkat dengan istilah *ulaon sadari*. Adapun tahapan dalam upacara adat perkawinan Adat Na Gok dimulai dengan manuruk-nuruk, pasahatsitutungan, martonggo raja, dan pesta Adat Na Gok. Secara umum tahapan-tahapan acara adat yang dipersingkat ini jika dilihat dari segi waktu sangat menguntungkan karena memberikan masyarakat kesempatan untuk mengejar kebutuhan yang lain. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan adat Na Gok. 2) Untuk mengetahui makna dan nilai tradisi Adat Na Gok, 3) Untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran Adat Na Gok. 4) Untuk mengetahui dampak pergeseran Adat Na Gok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Siarang-arang, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran tata cara Perkawinan Adat Na Gok pada masyarakat Batak Toba di Desa Siarang-arang yang menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Kata Kunci: *Adat Na Gok, Perkawinan, Pergeseran*

PENDAHULUAN

Adat dan budaya merupakan kebiasaan yang bukan hanya berlaku dan harus dipatuhi oleh kelompok atau masyarakat, akan tetapi juga berfungsi sebagai perekat yang dapat membuat hubungan antar manusia dan antar kelompok sehingga menjadi kokoh sebagai suatu susunan masyarakat. Kebudayaan tidak akan mungkin timbul tanpa adanya masyarakat. Pada kenyataan yang terjadi, kebudayaan asal yang merupakan kebudayaan yang terbentuk dari zaman nenek moyang tersebut memiliki makna kebudayaan yang sangat kuat akan mengalami pergeseran kebudayaan asal, sehingga kebudayaan asal akan menjadi luntur dan tidak menguat lagi, hal ini disebabkan munculnya pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Selain adanya pergeseran kebudayaan asal, telah terjadi pula perubahan sosial yang merubah struktur/tatanan hidup di dalam masyarakat¹.

Perkawinan merupakan sumbu tempat berputar seluruh kehidupan kemasyarakatan. Kebanyakan masyarakat senantiasa menaruh perhatian yang besar terhadap hal-hal perkawinan sehingga perkawinan dalam beberapa suku yang ada di Indonesia membuat perhelatan perkawinan yang beriringan dengan pelaksanaan adat dari suku itu sendiri².

Suku Batak Toba dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat dan harus di junjung tinggi, salah satu suku bangsa yang banyak melakukan migrasi adalah suku Batak Toba, dalam ungkapan lebih dikenal dengan sebutan mangaranto (merantau). Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Batak terjadi karena berbagai macam faktor diantaranya faktor ideologi, faktor tradisi dan faktor ekonomi. Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah *Tradisi Adat Na Gok* yang merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Falsafah dalam masyarakat Batak Toba dikenal dengan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah filosofis atau wawasan kultural yang menyangkut masyarakat Batak Toba. Kalau diartikan Dalihan artinya sebuah tungku yang diletakan diatas batu. Falsafah ini digunakan masyarakat Batak Toba ketika mengadakan suatu adat³.

Pelaksanaan *Tradisi Adat Na Gok* (Membayar Adat) disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemungkinan salah satu pihak keluarga laki-laki tidak merestui hubungan anak-anaknya, ada juga karena beda pendapat terhadap adat istiadat, kemampuan materi untuk melaksanakan *Adat Na Gok* dan lain-lain yang pada intinya belum adanya titik temu atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga pada saat itu. Namun apa pun alasannya selaku masih orang Batak jika perkawinan sudah terjadi bahkan sudah memiliki keturunan pun, maka keluarga tersebut akan tetap berusaha *manggarar adat* (melaksanakan adat Batak) sesuai falsafah orang *Batak somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu*. Karena jika keluarga sudah melaksanakan adat Batak, mereka sudah mempunyai hak adat dalam interaksi sosial sesama orang Batak. Tradisi *Adat Na Gok* (Membayar Adat) terdapat beberapa tahap pelaksanaan yang berbeda dibandingkan dengan adat asli yang ada dikampung halaman (*Bonapasogit*). Terjadinya perubahan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal faktor eksternal seperti modernisasi, budaya

¹ Amri Maral. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. (Jakarta: 2009), hlm. 213

² <http://www.Wartagas.com> diakses 10 agustus 2020 pukul 21.00

³ <https://id.scribd.com> diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 21.30

baru, faktor lingkungan dan masih banyak lagi, sedangkan faktor internalnya yaitu bisa dipengaruhi oleh komunitas itu sendiri, diri sendiri dan lain sebagainya⁴.

Salah satu kebudayaan yang mengalami pergeseran dalam masyarakat Batak adalah upacara adat perkawinan masyarakat Batak yang tinggal Desa Siarang-arang, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir. Siarang-arang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir. Desa Siarang-arang di sebelah timur berbatasan dengan desa Kepenghuluan Sungai Pinang, di sebelah selatan dengan desa Sukajadi, dan di sebelah Timur dengan Pematang Damar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul *Pergeseran Adat Na Gok (Membayar Adat) dalam Perkawinan Batak Toba di Desa Siarang-arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian, masalah metode adalah masalah teknis. Pada suatu metode biasanya melekat suatu teknik yang bisa berupa alat maupun seni dari penggunaan alat tersebut. Sedangkan penelitian adalah proses yang panjang, dimana setiap penelitian bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru untuk menjawab suatu pernyataan, atau mencari pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi. Jadi Metode Penelitian Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵. Menurut Suharsimi Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya⁶.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi dimaksud untuk mendapatkan data atau informasi dengan melakukan pengamatan langsung yang akan dilaksanakan di Desa Siarang-arang, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir. Dokumen merupakan data yang bersifat tertulis, gambar atau foto, dan peninggalan lainnya yang merupakan peristiwa yang telah berlalu, Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung berupa data sekunder sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan wawancara cenderung berupa data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Merujuk pada pendapat Arikunto, dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya. Semua jenis dokumentasi yang berkaitan dengan karya ilmiah ini sangat diperlukan demi mendukung kelancaran penulisan karya ilmiah ini. Wawancara dilakukan dengan

⁴ Vergowen. *Mayarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. (Yogyakarta:2004), hlm.11

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: 2013), hlm.3

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: 2013), hml. 203

responden, dimana sebelum melakukan daftar pertanyaan guna memudahkan dalam proses wawancara. Wawancara dimaksud memperoleh jawaban langsung gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti. Teknik wawancara dalam penelitian ini bebas dan terfokus, yang dimaksud dengan wawancara bebas adalah:

Pertanyaan yang tidak terpusat pada satu masalah saja tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok persoalan ke persoalan lainnya sedangkan data yang di inginkan beranekaragam.

Sedangkan wawancara terfokus adalah Wawancara yang terdiri dari pertanyaan tertentu tetapi terpusat kepada satu persoalan saja. Adapun wawancara yang dilakukan meliputi:

1. Wawancara dengan informan kunci seperti Raja Parhata (juru bicara dalam adat Batak Toba), *Natua-tua ni Huta* (orang tua yang paham tentang adat dan dituakan), ketua perkumpulan serikat Batak Siarang-arang.
2. Wawancara dengan masyarakat yang melakukan *tradisi Adat Na Gok* (Membayar Adat) di desa Siarang-arang.
3. Masyarakat Batak di Desa Siarang-arang.

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data data yang diperoleh. Analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, baik itu pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lainnya. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Cara Pelaksanaan Adat Na Gok (Membayar Adat) di Desa Siarang-arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir

1. Asal-usul Masyarakat Batak Toba

Beberapa catatan sejarah yang memuat asal-usul nenek moyang orang Batak yang bermukim di Sumatera telah dilakukan beberapa penulis dalam tulisan buku antara lain, Ypes (1932 dalam Simanjuntak, 2006:11), menyebut mereka berasal dari dua tempat asal, yaitu pertama dari Asia Utara menuju Kepulauan Formosa di Filipina, dan turun kearah selatan menjadi komunitas Toraja, Bugis dan Makasar, kemudian bergerak ke Lampung, Sumatera Selatan lalu menyusuri pantai barat hingga Barus dan seterusnya naik kepegunungan Bukit Barisan di Pusuk Buhit kawasan Danau Toba. Pendapat kedua menyebutkan orang Batak berasal dari India, yang melakukan penyebaran ke Asia Tenggara, kemudian turun ketanah genting Kera di belahan Utara Malaysia bergerak melayari semenanjung Melaka menuju Pantai Timur Sumatera hingga dipantai Batubara. Dengan menyusuri sungai Asahan menuju hulu di kawasan Danau Toba. Pendapat lain oleh Paul P. Enderson, menyebutkan persebaran Batak berawal dari Indo Cina yang melakukan perpindahan secara besar-besaran pada zaman Bangsa Melayu tua (1958 dalam Simanjuntak 2002:75)⁷.

⁷ Monang Asi Sianturi, "*Esambel Musik Tiup Pada Upacara Adat Batak Toba*" (Sumatera Utara : USU, 2012), hlm.2

2. Persebaran Agama Kristen di Tanah Batak

Sistem kepercayaan lama masyarakat Batak, adalah bagian dari perhatian para missionaris untuk menyebarkan agama Kristen dengan tujuan memberikan pemahaman kepada orang Batak yang masih menganut ajaran lama yang disebut aliran Parmalim. Dalam menjalankan misinya, badan Zending yang menyebarkan agama Kristen di tanah Batak melakukan pendekatan budaya sebagai salah satu cara memberi pengertian akan hakekat agama Kristen dan tidak menolak (sebagian) budaya Batak dalam perwujudannya di kehidupan sosial masyarakat Batak. Penginjilan di tanah Batak (bataklanden) oleh RMG dimulai pada tanggal 7 Oktober 1861 sebagai areal penginjilan baru, oleh missionaris Jerman disebut dengan *Battakmission* (missi Batak) yang dikelola oleh lembaga kegerajaan sejak kesepakatan yang diambil pada tanggal yang sama. Awalnya lembaga Batak dipimpin oleh Dr. Ingwer Ludwig Nommensen sebagai Ephorus pertama periode 1881-1918. Dan selanjutnya dipimpin oleh Dr. Johannes Warneck sebagai Ephorus tahun 1920-1932⁸.

3. Aliran Parmalim Masyarakat Batak Toba

Sebelum datangnya agama Kristen ke tanah Batak, masyarakat Batak sudah meyakini bahwa adanya Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Keyakinan itu diperhitungkan telah ada sejak lama sejak adanya *si Raja Batak*. Meskipun saat itu masyarakat Batak bisa dikatakan masih dalam kondisi tidak beragama “*pagan*”, tetapi seluruh kehidupan pribadi sosial orang Batak telah diserapi oleh konsep keagamaan. Kehidupan keyakinan seperti itu terus hidup selama kurun waktu yang sangat lama hingga sampai suatu masa dimana kepercayaan itu tumbuh menjadi agama penganut Parmalim. Secara kelembagaan aliran Parmalim muncul pada abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1900-an setelah kematian Raja Sisingamangaraja XII. Kemudian pada tahun 1921 Belanda mengizinkan Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan Bale Pasogit di Hutatinggi Laguboti, dan pada tanggal 25 Juni 1921 aliran Parmalim resmi secara terang-terangan melaksanakan ritual kepercayaan⁹.

4. Kebudayaan Masyarakat Batak Toba

Upacara adat Batak terdiri dari berbagai macam upacara, yaitu upacara kematian, upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memasuki rumah baru, upacara *mangongkal holi*, dan upacara-upacara lainnya. Salah satu upacara adat yang masih dijalankan oleh masyarakat Batak Toba adalah upacara perkawinan *Adat Na Gok* (membayar adat), yaitu upacara yang dilaksanakan oleh suatu keluarga/orangtua yang belum melaksanakan Adat Na Gok secara adat istiadat Batak Toba, atau keluarga yang mengalami pernikahan yang tertunda¹⁰.

⁸ Vera Herawati Siahaan, “*Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Batak Toba*”, (Teruna Bhakti, 2018), hlm. 5

⁹ Agung Suharyanto, *Pusat Aktivitas Riitual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir*, (Medan Area:2016), hlm. 10

¹⁰ Jusni Ansar, “*Budaya dan Ciri Khas Suku Batak*”, (UIN Alaudin Makassar, 2017), hlm. 7

5. Pelaksanaan Adat Na Gok (Membayar Adat) dalam Perkawinan Batak Toba

Jika suatu keluarga ingin melaksanakan Adat Na Gok (membayar adat), maka akan terlebih dahulu pihak *hasuhuton paranak* (pihak keluarga laki-laki) memberitahukan informasi bahwasanya akan dilaksanakan Adat Na Gok (membayar adat) kepada pihak *hasuhuton parboru* (pihak keluarga perempuan), setelah diberitahukan maka akan dipersiapkan pelaksanaan Adat Na Gok (membayar adat). Adapun tahapan pelaksanaan Adat Na Gok (membayar adat), adalah sebagai berikut:¹¹

a.) Manuruk-nuruk

Pada tahapan ini diikuti oleh keluarga dekat kedua belah pihak karena pertemuan tersebut di khususkan untuk keluarga dekat. Pada tahapan ini acara tersebut akan dilaksanakan di kediaman pihak perempuan. Pihak keluarga laki-laki akan mengunjungi rumah pihak perempuan dengan tujuan meminta maaf, karena sebelumnya pihak laki-laki tidak mampu melaksanakan *adat Na Gok*.

b.) Pasahat Situtungan (menanyakan kembali)

Apabila sudah sama-sama sepakat maka pihak *paranak*/ pihak laki-laki akan mengirimkan boru (saudara perempuan dari ayah) disertai *dongan tubu* (sapaan terhadap kelompok/orang yang semarga untuk membicarakan kembali hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan adat).

c.) Martonggo Raja dan Maria Raja (musyawarah)

Martonggo raja merupakan berbentuk pertemuan keluarga (musyawarah adat) yang diselenggarakan dari pihak laki-laki dan didalamnya terdapat kerabat (*dongan sabutuha*), *pariban*, masyarakat (*dongan sahuta*), *boru/bere*, *raja parhata* dan *hula-hula*. Dalam kegiatan *martonggo raja* ini biasanya menjadi rapat yang bersifat serius dan didalamnya sudah ada kesepakatan bagaimana bagian-bagian dari suatu acara adat itu terlaksana dengan baik. Sedangkan *Maria raja* adalah kegiatan untuk bermusyawarah, berkumpul dalam jumlah besar, rapat secara bersama-sama. Kegiatan ini sama dengan *martonggo raja* tetapi dilaksanakan di kediaman keluarga pihak perempuan.

d.) Pelaksanaan Pesta Adat Na Gok (Membayar Adat)

Tahap pertama, yaitu acara *mameme/panomu-nomuon* adalah suatu acara penyambutan seluruh undangan yang datang dan dilakukan oleh pihak *hasuhuton paranak* dalam menyambut seluruh undangan baik undangan dari *hasuhuton parboru* maupun *dongan sahuta*. Dalam acara *panomu-nomuon* ini pihak *paranak* menyambut dan mempersilahkan pihak *parboru* untuk memasuki tempat acara yang telah disediakan di halaman rumah sambil *manortor* dengan musik tradisional Batak.

Tahap kedua, yaitu penyambutan *Hula-hula* terdiri dari beberapa kelompok. Pembagian kelompok tersebut dibatasi berdasarkan struktur keluarga. Setiap kelompok *hula-hula* tersebut memiliki peran yang sama tetapi memiliki hak dan kedudukan yang berbeda-beda.

Tahap ketiga, yaitu *tudu-tudu sipanganon*. Dalam tahap ini pihak *hasuhuton paranak* terlebih dahulu memberikan *tudu-tudu sipanganon* kepada *parboru*. *Tudu-tudu sipanganon* di letakkan ditengah-tengah dengan maksud

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Hutasoit selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 03 November 2020 di Desa Simatupang, Kabupaten Toba Samosir

agar tamu undangan, pihak hula-hula, ulang, boru, dongan sahuta, dongan tubu dapat melihat sipanganon (makanan) yang disediakan¹².

Tahap keempat, yaitu Pihak *parboru* akan memberikan *dengke simudur-mudur* kepada pihak *paranak* yang ditaruh di atas piring besar 3 atau 5 ekor/ganjil. Dengke ini dimasak terlebih dahulu secara utuh tanpa dipotong-potong dengan membuang isi perutnya dan menggantikannya dengan bawang batak. Setelah pihak *parboru* selesai memberikan dengke maka kedua pihak akhirnya bersalam-salaman.

Setelah pembicaraan adat selesai maka dilanjutkan dengan acara penyerahan *batu sulang* yang dilakukan oleh pihak *hasuhuton paranak*. Pemberian *batu sulang* diwakilkan oleh pahompu/cucu/bere kepada tulang/pamannya dengan memberikan berupa *siringgit sitiosuara* yang diletakkan di dalam piring yang berisi *boras sipir ni tondi* dan yang menerimanya adalah *tulang*.

Jambar adalah bagian yang diterima seseorang di acara adat sesuai dengan posisinya di acara tersebut. Pebagian jambar ada tiga bagian dalam *Dalihan natolu* yang meliputi, *jambar hata*, *hepeng*, dan *jambar juhut*.

Hasuhuton parboru akan memberikan *ulos* kepada pihak *paranak*, seperti pemberian *ulos pasamot* kepada orang tua dari laki-laki, *ulos hela/mandar hela* diberikan kepada menantu laki-laki, *ulos paramangtuaan* diberikan kepada amangtua dari *paranak*, *ulos paramangudaan*, *ulos haha ni hela* diberikan kepada abang kandung laki-laki dari pihak *paranak*, dan *ulos pahompu/ulos parompa* yang diberikan *parboru* kepada cucunya baik laki-laki maupun perempuan¹³.

Pergeseran Adat Na Gok (Membayar Adat) di Desa Siarang-arang

Setiap tahapan dalam prosesi perkawinan secara adat dari suatu kelompok masyarakat tertentu pastilah mengandung nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif bagi kehidupan, baik pada tatanan sosial maupun kehidupan individu. Namun demikian seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat dengan adanya pengaruh-pengaruh perubahan kondisi sosial, maka banyak nilai-nilai tersebut yang telah ditinggalkan atau mengalami pergeseran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun pergeseran Adat Na Gok dalam perkawinan masyarakat Batak Toba di desa Siarang-arang adalah sebagai berikut :

1. Tahapan pelaksanaan *Manuruk-nuruk* sudah tidak seperti dulu lagi yang mengharuskan mengundang keluarga besar dan dongan sahuta. Tahap *manuruk-nuruk* sekarang ini dilaksanakan cukup hanya mengundang keluarga dekat dari kedua belah pihak dan *natua-tua ni huta/* para tetua kampung yang dihormati¹⁴
2. *Marhata sinamot* yang aslinya berupa penjajakan antara utusan pihak keluarga dari laki-laki dan utusan pihak keluarga perempuan dengan tujuan agar acara *marhata*

¹² Wawancara Dengan Bapak Ojak Manurung selaku Raja Parhata (suku Batak Toba) pada tanggal 21 November 2020 di Desa Siarang-arang

¹³ Wawancara Dengan Bapak Hutasoit selaku Raja Parhata (suku Batak Toba) pada tanggal 03 November 2020 di Desa Simatupang, Kabupaten Toba Samosir

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Ompu Riani Galingging selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 11 November 2020 di Desa Siarang-arang

sinamot jangan sampai gagal. Pelaksanaan *marhusip* biasanya dimulai dengan *Patua Hata* dan mengundang masyarakat kampung agar masyarakat tahu akan datangnya pihak keluarga laki-laki untuk *marhata sinamot* dan akan diaksanakkannya pesta *Adat Na Gok*. Dahulu pelaksanaan *marhata sinamot* dilakukan dengan mengundang masyarakat kampung dan pihak *dalihan na tolu*. Namun kini acara pelaksanaan *marhata sinamot* dilakukan dengan pertemuan keluarga kecil dari pihak utusan laki-laki dan pihak utusan perempuan, serta memastikan pembicaraan bagaimana persiapan pesta *adat Na Gok* yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini juga pihak *hasuhuton paranak* akan membicarakan berapa utang yang akan dibayarkan kepada pihak *hasuhuton parboru* dan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan *adat Na Gok*.

3. Pergeseran tahapan *paulak une* pada pesta perkawinan adat Batak di desa Siarang-arang merupakan suatu penyederhanaan dalam pelaksanaan acara adat Batak Toba. *Paulak une* yang seharusnya masih dilaksanakan beberapa hari kemudian kini dilakukan dalam rangkaian saat pesta adat *Na Gok* berlangsung dan tahapan ini dilakukan sebagai formalitas saja serta untuk mempersingkat waktu dalam tahapan-tahap pelaksanaan adat Batak Toba.
4. *Raja parhata* yang merupakan juru bicara adat Batak Toba akan mempersingkat waktu pelaksanaan pesta adat *Na Gok* agar pelaksanaan pesta adat selesai dengan tepat waktu. Dimana tahapan yang masih harus diakukukan setelah pelaksanaan adat *Na Gok* adalah maningkir tangga. Namun kini Pada upacara perkawinan adat Batak Toba di desa Siarang-arang, tahapan maningkir tangga dituntaskan dalam satu hari. Bentuk upacara perkawinan yang demikian disebut adat *ulaon sadari*. Dimana tahapan ini dilakukan dengan tukar menukar tandok berisi makanan, dan kedua belah pihak akan pura-pura saling mengunjungi. Tahapan ini seharusnya dilakukan di rumah kedua belah pihak. Tujuan adat perkawinan *Na Gok* dipersingkat karena dianggap lebih efisien¹⁵.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah menjabarkan secara panjang lebar dan menyeluruh mengenai pergeseran Adat *Na Gok* (Membayar Adat) dalam perkawinan Batak Toba di desa Siarang-arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir, maka bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan yang mana langkah ini diambil setelah penulis merasa yakin bahwa penulisan ini telah sesuai dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Adat *Na Gok* adalah pengukuhan pesta perkawinan secara adat yang disebut mangadati atau pasahat adat *Na Gok*. Pengukuhan artinya melunasi semua utang adat yang sebelumnya utang adat tersebut belum dibayar lunas terhadap pihak *hula-hula* (keluarga perempuan) yang melaksanakan upacara adat tersebut.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ojak Manurung selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 21 November 2020 di Desa Siarang-arang

Proses *adat Na Gok* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Siarang-arang ada beberapa tahap yaitu: *Manuruk-nuruk, Pasahat Situtungan, Martonggo Raja*, pelaksanaan *adat Na Gok*.

2. Pergeseran pelaksanaan *adat Na Gok* pada perkawinan masyarakat Batak Toba di desa Siarang-arang, yaitu: tahapan *Manuruk-nuruk, Marhata Sinamot, Paulak Une*, dan *Ulaon Sadari*.
3. Dampak pergeseran *Adat Na Gok* pada masyarakat Batak di Desa Siarang-arang, yaitu berkurangnya interaksi pada masyarakat Batak karena memilih untuk mengedepankan hal-hal yang bersifat praktis dan tidak rumit, serta akan berdampak pada generasi penerus karena mereka tidak mengetahui dan paham bagaimana proses pelaksanaan adat Batak Toba, sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Siarang-arang, Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, diantaranya:

1. Bagi generasi muda Batak Toba, penelitian ini diharapkan agar hendaknya memahami tentang kebudayaan Batak Toba dan tetap mempertahankan kebudayaan Batak Toba terutama dalam hal pelaksanaan pesta perkawinan Batak Toba.
2. Adat dalam upacara perkawinan haruslah dipertahankan agar pelaksanaan upacara adat perkawinan dapat terlestarikan sampai kegenerasi berikutnya dan makna dan nilai yang terkandung dalam adat tersebut tidak hilang begitu saja.
3. Perlu keterbukaan antar generasi muda dengan generasi sebelumnya, agar adat istiadat Batak Toba dipahami bagi generasi muda.
4. Untuk masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Siarang-arang diharapkan untuk tetap melestarikan tradisi *Adat Na Gok*, dengan tetap melaksanakan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Suharyanto, *Pusat Aktivitas Riitual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir*, (Medan Area:2016).

Amri Maral. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. (Jakarta: 2009).

<http://www.Wartagas.com> diakses 10 agustus 2020 pukul 21.00

<https://id.scribd.com> diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 21.30

Jusni Ansar, *Budaya dan Ciri Khas Suku Batak*, (UIN Alaudin Makassar, 2017).

Monang Asi Sianturi, *Esambel Musik Tiup Pada Upacara Adat Batak Toba (Sumatera Utara : USU,2012)*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: 2013).

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: 2013).

Vera Herawati Siahaan, *Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Batak Toba*, (Teruna Bhakti, 2018).

Vergowen. *Mayarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. (Yogyakarta:)2004).

Wawancara Dengan Bapak Hutasoit selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 03 November 2020 di Desa Simatupang, Kabupaten Toba Samosir

Wawancara dengan Bapak Ojak Manurung selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 21 November 2020 di Desa Siarang-arang

Wawancara Dengan Bapak Ompu Riani Galingging selaku Raja Parhata (dari suku Batak Toba) pada tanggal 11 November 2020 di Desa Siarang-arang